

Pengaruh Pembelajaran dengan Menggunakan Media Gambar Terhadap Pemahaman Siswa pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar

Faizal Chan, Sri Wahyuni

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Information

Reviewed : Mar 13, 2016
Revised : April 25, 2016
Available Online : Jun 10, 2016

Keyword

Pemahaman, Belajar Siswa, Media Gambar

Correspondence

e-mail :
faizal.chan@unja.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of using media images on learning comprehension in class IV students. The hypothesis of this study is the use of picture media influences the learning comprehension of fourth grade students of SDN No.186 / 1 Sridadi. This type of research is experimental research with a research population of fourth grade students SDN No.186/1993 in the academic year 2014/2015 as many as I Class. The sample consisted of 2 classes namely class IV, which amounted to 30 students divided into II classes namely class IV.I (experimental class) and class IV.II (control class). Based on the results of the research obtained, the average class IV.I = 7.37 higher than class IV.II = 6.5. After analyzed using Test t obtained t table of 1.701 and tcount 2.41. Because tcount > t table (2.41 > 1.701) then the price of 2.41 is at Ha revenue. then Ha is accepted and Ho is rejected. So there are differences in students' understanding of learning in class IV.I and class IV.II. It can be concluded that the use of gamelan media can influence the learning comprehension of fourth grade students at SDN No.186 / 1 Sridadi.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7090>

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain melalui membaca dan menulis. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya, sehingga lebih mampu menjawab tentang hidup dimasa-masa mendatang.

Pendidik merupakan faktor yang sangat strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan. Betapapun besarnya investasi yang kita tanamkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, tanpa kehadiran pendidik yang kompeten, profesional, bermartabat dan sejahtera dapat dipastikan tujuan pendidikan tidak akan tercapai seperti yang diharapkan.

Pembinaan guru juga melibatkan unsur pengawas sekolah yang bertindak selaku supervisor. Melalui kegiatan supervisi, pengawas dan kepala sekolah atau guru senior memberikan bimbingan kepada guru-guru di sekolah bnaannya. Salah satu tujuan supervisi yang terkait langsung dengan guru yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah adalah untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru.

Pendidikan dasar, khususnya Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki andil yang sangat besar dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan di SD, diharapkan dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Adapun tujuan pendidikan di SD untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi/ Sekolah Menengah Pertama.

Siswa di Sekolah Dasar di harapkan sudah dapat menanamkan sifat-sifat dasar budi pekerti, akhlak mulia, serta menumbuhkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung, agar di sekolah menengah kecakapan tersebut sudah maksimal, serta menumbuhkan sikap toleransi, kecakapan emosional, mandiri, dan menumbuhkan semangat cinta tanah air/patriotisme.

Selain itu Mulyasa (2007:178) menyatakan bahwa "Pendidikan SD bertujuan: meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut."Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan di SD bertujuan untuk membentuk siswa yang terampil, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau saat ini yang di sebut dengan SAINS. SAINS merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap nilai ilmiah siswa, sertarasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Karakteristik pembelajaran SAINS bukanlah merupakan pembelajaran yang bersifat hafalan, tetapi pembelajaran yang banyak memberi peluang bagi siswa untuk melakukan berbagai pengamatan dan latihan-latihan dengan cara menemukan sendiri konsep-konsep SAINS dengan memanfaatkan lingkungan. Jika dicermati lebih lanjut materi pembelajaran SAINS di SD diusahakan untuk dekat dengan lingkungan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk

mempermudah siswa dalam mengenal konsep-konsep SAINS secara langsung dan nyata demi terciptanya hasil belajar yang diharapkan.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran SAINS, siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan, dan mengungkapkan ide-ide, karena pengetahuan yang diperoleh dengan cara menghafal saja hanya mampu bertahan dalam jangka waktu pendek, sedangkan pengetahuan yang didapat siswa dari ”penemuan sendiri” mampu bertahan lama dan proses belajarnya akan lebih bermakna bagi siswa itu sendiri. BSNP (2006: 484) menyatakan bahwa ”Pendidikan SAINS merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.”

Hasil belajar merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Melalui hasil belajar siswa, guru dapat melihat berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Menurut Purwanto (2008: 34) “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar, hasil belajar berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung pengajarannya”. Hasil belajar diperoleh dari kegiatan belajar yang bisa membawa siswa menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi pusat perhatian bagi guru dan harus ditingkatkan untuk merubah keadaan suatu bangsa. Hasil belajar sains di Sekolah Dasar dapat ditingkatkan dengan cara membuat pelajaran sains menjadi lebih menyenangkan, tidak sulit tetapi menantang. Jika siswa menganggap sains tidak sulit maka siswa tidak takut belajar sains, mau belajar sains sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain.

Agar pembelajaran SAINS dapat terlaksana dengan baik dan bermakna bagi siswa, guru harus memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkualitas, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered-instruction*). Pembelajaran perlu dirancang guru sedemikian rupa agar dapat memberi kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi menemukan fakta-fakta dan konsep-konsep SAINS secara berkesinambungan. Untuk itu guru harus mampu memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diberikan dan dapat dimengerti oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai, serta hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat.

Media sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, secara garis besar manusia adalah termasuk media. Materi, kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap, buku teks dan lingkungan sekolah juga merupakan bagian dari media pembelajaran. Media yang dapat menarik perhatian siswa adalah media yang sesuai dengan materi pembelajaran, di sesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa yang dapat berperan merangsang skemata siswa.

Dengan demikian media adalah untuk mempermudah pengenalan terhadap pelajaran, memperlancar komunikasi dan untuk lebih menyakinkan, siswa dapat melihat bentuk asli yang sedang dipelajari dan mempertinggi motivasi dalam belajar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh pelaksanaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Akibatnya kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan teman-temannya yang sudah pandai membaca.

Pemakaian media pembelajaran khususnya media gambar dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pengajaran sangat membantu terhadap keefektifan proses pembelajaran, penyampaian pesan atau isi pelajaran.

Media gambar juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman. Bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman. Orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat dan mendengarnya.

Berdasarkan observasi peneliti, pada smester I tahun pelajaran 2013/2014 ditemukan bahwa hasil belajar siswa Kelas IV di SD Negeri No.186/1 Sridadi Kecamatan muara bulian Kabupaten BatangHari untuk pembelajaran SAINS masih belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari data nilai ulangan harian dan nilai akhir siswa pada Tema pembelajaran Peduli Terhadap Makhluk Hidup. Nilai rata-rata siswa diperoleh 55 dan hampir sekitar 50% dari seluruh siswa memperoleh nilai dibawah standar ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65 untuk 75% siswa.

Rendahnya nilai ulangan siswa dalam pembelajaran SAINS salah satu penyebabnya karena proses pembelajaran SAINS masih didominasi oleh guru yang menggunakan metode

ceramah dan kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru. Aktivitas siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Artinya, guru lebih banyak menguasai proses pembelajaran, guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang optimal. Saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak berani bertanya kepada guru karena guru kurang memotivasi siswa untuk bertanya meskipun ada materi pelajaran yang tidak dimengerti. Hal ini menyebabkan kegiatan siswa lebih banyak mendengar dan menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan yang mereka butuhkan.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran SAINS di kelas IV SD Negeri No.186/1 Sridadi Kec. Muara Bulian secara umum menekankan kepada pencapaian kurikulum dan guru kurang mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar. Untuk itu guru perlu mengadakan perubahan penyelenggaraan pembelajaran, dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centre*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*).

Berdasarkan permasalahan yang telah ada maka peneliti memilih Media gambar untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains. Adapun judul penelitian mengenai masalah ini adalah “Pengaruh Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Gambar Terhadap Pemahaman Siswa Pada Tema Peduli Terhadap Mahkluk Hidup Siswa Kelas IV Di SDN No.186/1 Sridadi”.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan. Ruang lingkup penelitian ini adalah kajian mengenai pengaruh media gambar terhadap pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran sains materi rangka dan panca indra manusia. Penelitian ini berlokasi di SDN No.186/I Sridadi.

Selanjutnya penelitian ini digunakan statistik t-test yaitu berupaya untuk mencari pengaruh antara dua fenomena yang ada, Riduwan (2010: 168). Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh media gambar terhadap pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran sains siswa SD Negeri No.186/1 Sridadi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan atau menjelaskan sebab-sebab perubahan yang berdasarkan fakta-fakta yang terukur dan untuk menemukan generalisasi berdasarkan data yang bersifat kuantitatif (angka), bertolak dari pandangan positivistik, bahwa kenyataan bersifat fragmental, fiks dapat diamati dan diukur.

Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SDN No.186/1 sridadi, kurang lebih penelitian ini akan berjalan selama 2 bulan tepatnya pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah sekumpulan data yang mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi objek mendasarkan diri pada dua konsep dasar, populasi sebagai keseluruhan data, baik nyata maupun imajiner, dan sebagai bagian dari populasi yang digunakan untuk melakukan inferensi (pendekatan/penggambaran) terhadap populasi tempatnya berasal. Sampel dianggap mewakili populasi. Sampel yang diambil dari populasi satu tidak dapat dipakai untuk mewakili populasi yang lain.

Menurut Riduwan (2010: 237) “Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil penelitian yang menjadi objek penelitian” jadi populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN No.186/1 Sridadi pada tahun ajaran 2014/2015. Sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti di SDN No.186/1 Sridadi diketahui jumlah siswa kelas IV adalah 30 siswa.

Sampel

Menurut Riduwan (2010: 239) Sampel penelitian adalah sebagian dari poulasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sedangkan Iqbal (2009: 12) memberikan pengertian “sampel adalah bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat

mewakili populasi tersebut” jadi untuk mengambil sampel tidak harus semua populasi tapi sampel diambil dapat mewakili seluruh populasi dari semua aspek.

Sugiyono (2009: 118) menyatakan “apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”. Pengambilan sampel ini berpedoman pada pendapat Riduwan dan Akdon (2010: 253) menyatakan bahwa “apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih”.

Untuk mendapatkan sampel yang representatif maka harus diuji apakah sampel berasal dari populasi yang sama dan mempunyai nilai rata-rata yang sama sehingga sampel representatif dan dapat mewakili populasi. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara siswa dalam satu kelas akan dibagi menjadi dua kelompok, dengan cara siswa disuruh mengangkat tangan siapa yang mau menjadi kelompok I dan menjadi kelompok II. Teknik pengambilan sampel ini dikenal dengan *Purposive Sampling*. Menurut Riduwan dan Akdon (2010: 247) “*Purposive Sampling* ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu”. Adapun langkah-langkah pengujian data terhadap sampel adalah sebagai berikut:

- a. Mengambil nilai ulangan harian siswa mata pelajaran sains siswa kelas IV SDN NO. 186/I Sridadi.
- b. Menghitung rata-rata dan standar deviasi dari nilai ulangan
- c. Melakukan uji normalitas dengan menggunakan *chi kuadrat*.
- d. Melakukan uji homogenitas dengan uji varians terbesar dan varians terkecil.
- e. Melakukan uji kesamaan rata-rata untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji-t.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2009: 148) “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Jonathan Sarwono (2006:259) “Pengumpulan data penelitian kuantitatif merupakan pengumpulan data yang datanya bersifat angka – angka statistik yang dapat di kuantifikasi. Data tersebut berbentuk variabel – variabel dan operasionalisasinya dengan skala ukuran tertentu misalnya skala nominal,ordinal,interval dan ratio.”

Teknik – teknik yang digunakan dalam pengumpulan data kuantitatif sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil.

b) Kuisioner

Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

c) Observasi

Menggunakan observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan. Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kepada skala bertingkat. Misalnya memperhatikan reaksi penonton televisi, bukan hanya mencatat reaksi tersebut, tetapi juga menilai reaksi tersebut apakah sangat kurang, atau tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki.

d) Tes

Menggunakan test yaitu memberikan butir soal kepada siswa dalam bentuk pilihan ganda atau pun isian. Siswa disuruh untuk mengisi tes tersebut sesuai dengan perintah yang diberikan.

Penyusunan Tes Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2009: 66) “Tes Hasil Belajar (THB) merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa”. Tes hasil belajar diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi tersebut. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, setelah siswa diberikan materi tentang tema peduli terhadap makhluk hidup siswa diberikan tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa telah memahami materi tersebut.

Tes Hasil Belajar dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi rangka manusia dan fungsinya pada pembelajaran sains di kelas IV SDN 186/I Sridadi.

Uji Coba Test Hasil Belajar

Sebelum test hasil belajar diberikan kepada responden yang menjadi sampel, yaitu siswa kelas IV.I yang berjumlah 16 siswa yang dijadikan kelas eksperimen dan kelas IV.II yang berjumlah 14 siswa yang dijadikan kelas control, tes hasil belajar ini terlebih dahulu akan diujicobakan diluar sampel yaitu di SDN 196/VIII Tebo kelas IV berjumlah 15 siswa. Setelah tes diujicobakan, butir soal tersebut dianalisis untuk mengetahui apakah butir soal tersebut valid atau tidak.

Validitas yang akan digunakan adalah validitas bandingan menurut Anas Sudijono (2013: 176) “butir soal dapat dikatakan memenuhi validitas bandingan apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama dengan secara tepat telah mampu menunjukkan adanya hubungan yang searah antara tes pertama dengan tes berikutnya”. Apabila butir soal tersebut merupakan butir soal yang valid maka butir soal tersebut dapat dijadikan sebagai tes hasil belajar. Setelah dianalisis validitasnya maka selanjutnya soal tersebut dicari tingkat kesukarannya.

Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2009: 363) Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Validitas yang akan di gunakan ini adalah validitas bandingan, yaitu tes uji coba terlebih dahulu

diberikan kepada responden diluar sampel dengan cara tes hasil uji coba ini diujicobakan sebanyak dua kali dengan soal yang sama dan responden yang sama juga tapi dalam kurun waktu dua minggu, untuk tes uji coba yang pertama responden diberitahu terlebih dahulu tapi untuk tes uji coba yang kedua responden tidak diberitahu terlebih dahulu. Setelah itu hasil tes uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui apakah tes tersebut dapat dijadikan butir soal yang memenuhi syarat validitas sebuah butir soal test.

Menurut Anas Sudijono (2013: 178) “jika korelasi antara variable X (tes pertama) dengan variable Y (tes berikutnya) adalah positif dan signifikan, maka test tersebut dapat dinyatakan sebagai test yang memiliki validitas bandingan”. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang searah antara test pertama dengan test berikutnya, dapat digunakan teknik analisis *Korelasi Product Moment* dari Karl Pearson yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2013: 178), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mencari angka korelasi “r” *Product moment* (r_{xy}), dengan derajat kebebasan sebesar (N-2) pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan jika r_{xy} sama atau lebih besar dari r_t maka hipotesis nihil ditolak berarti diantara kedua variable tersebut terdapat korelasi positif yang signifikan, sehingga tes formatif tersebut dapat dinyatakan valid. Sebaliknya jika r_{xy} lebih kecil dari pada r_t maka hipotesis nihil di setujui, berarti tidak terdapat korelasi positif yang signifikan diantara kedua fariabel tersebut, sehingga tes formatif yang sedang diuji validitas bandinganya itu dinyatakan sebagai tes yang invalid.

Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan proporsi siswa peserta tes yang mampu menjawab dengan benar. Kemudian pendapat dari Arikunto (2007: 297) juga menyatakan bahwa “soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar”. Hal ini bertujuan agar siswa mau berusaha untuk memecahkannya. Jika soal terlalu mudah maka tidak akan merangsang siswa untuk mempertinggi usahannya untuk memecahkan soal tersebut. Sebaliknya, jika soal terlalu sukar maka akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak

mau mengerjakannya. Menurut Purwanto (2009: 99) “Tingkat kesukaran adalah jumlah peserta yang menjawab benar dibagi dengan jumlah peserta”.

$$TK = \frac{\sum B}{\sum P}$$

Keterangan :

TK = Tingkat kesukaran

$\sum B$ = Jumlah siswa yang menjawab benar

$\sum P$ = Jumlah siswa peserta tes

Menurut Purwanto (2009: 101) bahwa “Kategori TK meliputi sukar, mudah dan sedang”. Rentang nilai pada masing-masing kategori dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Tabel Rentang Nilai TK

Rentang TK	Kategori
0,00 – 0,32	Sukar
0,33 – 0,66	Sedang
0,67 – 1,00	Mudah

Daya Beda

Daya beda adalah kemampuan butir soal tes hasil belajar membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah (Purwanto, 2009: 102). Butir soal yang mempunyai daya beda positif dan tinggi berarti butir tersebut dapat membedakan dengan baik siswa kelompok atas dan bawah. Daya beda itu dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$DB = P_T - P_R \text{ Atau}$$

$$DB = \frac{\sum T_B}{\sum T} - \frac{\sum R_B}{\sum R}$$

Keterangan :

P_T = Proporsi siswa yang menjawab benar pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

P_R = Proporsi siswa yang menjawab benar pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan rendah.

$\sum T_B$ = Jumlah peserta yang menjawab benar pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

$\sum T$ = Jumlah kelompok siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

ΣR_B = Jumlah peserta yang menjawab benar pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan rendah.

ΣR = Jumlah kelompok siswa yang mempunyai kemampuan rendah.

Cara-cara menghitung Daya Beda (DB) diantaranya adalah :

- 1) Menentukan siswa kelompok atas dan kelompok bawah
 kelompok atas adalah setengah kelompok siswa yang memperoleh jumlah skor tertinggi. Kelompok bawah adalah setengah kelompok siswa yang memperoleh skor terendah.
- 2) Menghitung perolehan skor butir pada kelompok atas dan kelompok bawah.

Menurut Arikunto (2009: 218) “Butir- butir soal yang baik adalah butir soal yang mempunyai indeks deskriminasi 0,4 sampai 0,7”. Jadi soal yang diambil sebagai instrument evaluasi hasil belajar siswa adalah soal yang memiliki Daya Beda cukup, baik dan sangat baik. Kriteria nilai Daya Beda yang digunakan adalah (Purwanto, 2009: 105) :

$0,00 \leq DB < 0,20$: Jelek
$0,20 \leq DB < 0,40$: Cukup
$0,40 \leq DB < 0,70$: Baik
$0,70 \leq DB < 1,00$: Sangat baik
DB = negatif	: Jelek sekali (dibuang)

Reliabilitas Tes

Menurut sugiyono (2009: 173) “Reliabilitas adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Perhitungan koefisien reliabilitas dilakukan dengan rumus berikut :

$$R_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_1^2 - \Sigma pq}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

- R_{11} = Koefisien Reliabilitas
 s^2 = Standar deviasi
 n = banyaknya butir item
 p = proporsi siswa yang jawabannya benar
 q = proporsi siswa yang jawabannya salah

N = jumlah peserta tes

$\sum pq$ = jumlah dari perkalian pq

Kriteria yang digunakan untuk menghitung reliabilitas soal digunakan ketentuan berikut ini :

$0,00 \leq r_{11} < 0,20$: Reliabilitas sangat rendah

$0,20 \leq r_{11} < 0,40$: Reliabilitas rendah

$0,40 \leq r_{11} < 0,60$: Reliabilitas cukup

$0,60 \leq r_{11} < 0,80$: Reliabilitas tinggi

$0,80 \leq r_{11} < 1,00$: Reliabilitas sangat tinggi

Soal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah soal yang mempunyai koefisien korelasi $0,40 \leq r_{11} < 1,00$ dengan reliabilitas cukup, tinggi dan sangat tinggi.

Analisis Data

Uji Normalitas

Menurut Riduwan (2010: 187) uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu : (1) uji kertas peluang normal, (2) uji lilifors, dan (3) uji chi kuadrat. Pada penulisan ini digunakan chi kuadrat. Langkah-langkah pengujian dengan chi kuadrat adalah sebagai berikut:

- 1) Merangkum data seluruh variable yang diuji normalitasnya.
- 2) Menentukan jumlah kelas interval.
- 3) Menentukan panjang kelas interval.
- 4) Menghitung frekuensi yang diharapkan (f_h).
- 5) Memasukan ke dalam rumus $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$

Uji Homogenitas Varians

Menurut Riduwan (2010: 184) “uji homogenitas yang dipaparkan yaitu uji varians terbesar dibanding uji varians terkecil menggunakan tabel F, dengan rumus” :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Bandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} , dengan rumus:

$db_{pembilang} = n-1$ (untuk varians terbesar)

$db_{penyebut} = n-1$ (untuk varians terkecil), dengan taraf signifikansi 5%

Dengan kriteria pengujian :

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, tidak homogen.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, homogen.

Uji Kesamaan Rata-rata

Uji kesamaan rata-rata untuk menguji hipotesis menggunakan uji-t pihak kanan. Sugiyono (2009: 231) “Menyatakan uji pihak kanan digunakan bila hipotesis nol (H_0) berbunyi lebih kecil atau sama dengan (\leq) dan hipotesis alternatif (H_a) berbunyi lebih besar ($>$)”.

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh media gambar terhadap pemahaman belajar siswa digunakan rumus t-test dengan *Polled Varian* dengan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$ (Sugiyono, 2009 :273) sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

- \bar{x}_1 = skor rata-rata kelas eksperimen
- \bar{x}_2 = skor rata-rata kelas kontrol
- S_1 = standar deviasi kelas eksperimen
- S_2 = standar deviasi kelas kontrol
- n_1 = jumlah siswa kelas eksperimen
- n_2 = jumlah siswa kelas control

Hipotesis yang digunakan adalah :

$$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

Dengan ketentuan pada tingkat kesalahan 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan di SDN No.186/1 sridadi Kab. Batang Hari tahun ajaran 2014/2015. Yang dijadikan populasi adalah siswa kelas IV, siswa kelas IV hanya ada satu kelas dan berjumlah 30 orang sehingga semua siswa kelas IV dijadikan sampel.

Responden dalam penelitian ini 2 kelompok sehingga sampel yang berjumlah 30 siswa dibagi dalam 2 kelompok dengan teknik pengambilan “*sampling purposive* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Riduwan dan Akdon, 2010: 247), jadi siswa tersebut disuruh mengangkat tangan siapa yang mau menjadi kelompok 1 dan kelompok 2. Maka diperoleh kelompok 1 sebanyak 16 siswa dan kelompok 2 sebanyak 14 siswa. Kelompok 1 ini adalah kelas IV.I dimana dalam penelitian ini kelas tersebut yang diberi perlakuan (kelas eksperimen) dan kelompok 2 adalah kelas IV.II yang tidak diberi perlakuan (kelas kontrol).

Pada akhir penelitian, untuk mengetahui pemahaman siswa maka peneliti memberikan tes akhir melalui hasil belajar siswa. Jumlah butir soal tes akhir sebanyak 10 soal. Soal-soal yang diberikan tersebut sebelumnya diujicobakan terlebih dahulu kepada sekelompok siswa diluar sampel yaitu di SDN No.189/VIII Tebo. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui validitas dan tingkat kesukaran dari soal tersebut. Validitas yang digunakan adalah validitas bandingan. Dengan menggunakan validitas bandingan ini tes tersebut diberikan kepada siswa yang sama dengan soal yang sama tapi dalam kurun waktu 2 minggu. Tes yang pertama diberikan pada tanggal 1 November 2014 dan tes berikutnya diberikan pada tanggal 15 November 2014. Setelah di analisis menggunakan validitas bandingan makan tes tersebut dinyatakan valid yaitu r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} $0,561 > 0,553$ (lampiran 8) . Dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini:

Table 4.1 hasil analisis validitas bandingan butir soal uji coba

No	Nama	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
1	A	6	7	42	36	49
2	B	5	6	30	25	36
3	C	5	5	25	25	25
4	D	6	7	42	36	49
5	E	6	8	48	36	64
6	F	7	9	63	49	81
7	G	7	6	42	49	36
8	H	6	8	48	36	64
9	I	8	8	64	64	64
10	J	5	7	35	25	49
11	K	6	8	48	36	64
12	L	9	7	63	81	49
13	M	9	10	90	81	100
14	N	6	6	36	36	36
15	O	9	8	72	81	64
N = 15		$\sum X = 100$	$\sum Y = 110$	$\sum XY = 748$	$\sum X^2 = 696$	$\sum Y^2 = 830$

Selanjutnya perhitungan indeks tingkat kesukaran butir soal uji coba dapat dilihat pada lampiran 9, dengan hasil pada table 4.2 berikut ini:

Table 4.2 hasil analisis tingkat kesukaran butir soal uji coba.

Harga P	Kriteria pengukuran	Nomor soal
$0,00 \leq P < 0,30$	Sukar	-
$0,30 \leq P < 0,70$	Sedang	2, 4, 5, 6, 7, 9
$0,70 \leq P < 1,00$	Mudah	1, 3, 8,10

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa tidak terdapat kriteria soal yang sukar, 6 soal yang memiliki indek kesukaran yang sedang dan 4 soal yang memiliki insdeks kesukaran yang mudah.

Selanjutnya malakukan uji daya beda soal uji coba (lampiran 10), dan hasilnya dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Daya Beda Hasil Uji Coba Post Test

Harga D	Kriteria	Nomor Soal
$0,00 \leq D < 0,20$	Jelek	2,8,10
$0,20 \leq D < 0,40$	Cukup	1,3,4,7
$0,40 \leq D < 0,70$	Baik	5,6,9

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 3 soal yang memiliki daya beda jelek, 4 soal yang memiliki daya beda cukup dan 3 soal yang memiliki daya beda baik.

Untuk reliabilitas diperoleh $r_{11} = 1,0$ Berdasarkan kriteria reliabilitas yang digunakan reliabilitas soal tes hasil belajar ini berada pada kriteria sangat tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai tes hasil belajar (lampiran 11).

Selanjutnya soal-soal yang telah diuji validitas bandingan, tingkat kesukarannya, daya beda dan reliabilitas tersebut disusun kembali dan diberikan kepada sampel yaitu kelas IV.I dan IV.II, untuk mengetahui hasil pemahaman siswa melalui hasil belajarnya. Kemudian data hasil tes akhir dianalisis dan dihitung rata-rata serta simpangan baku (lampiran 12) pada masing- masing sampel yaitu kelas IV.I dan IV.II seperti table 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.4 nilai rata-rata dan simpangan baku kelas IV.I dan Kelas IV.II

Kelas	Jumlah	Rata-rata	Simpangan Baku
IV.I (eksperimen)	16	7,37	1,05
IV.II (kontrol)	14	6,5	0,91

Analisis Data

Tujuan analisis ini untuk menguji hipotesis dalam penelitian yang telah dipaparkan dalam teori-teori. Hipotesis ini diuji dengan uji-t pihak kanan dengan *Polled Varian*. Menurut Sugiyono (2009: 275) “karena n_1 dan n_2 jumlahnya tidak sama, tetapi varian homogen, maka pengujian t-test menggunakan rumus *polled varian*”. Sebelum uji-t maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data pada tes akhir.

Uji Normalitas

Setelah dilakukan uji normalitas menggunakan chi kuadrat diperoleh data hasil nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (lampiran 13), data berdistribusi normal dengan taraf signifikansi 0,05 seperti pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5 Tabel uji Normalitas Data

Kelompok	Jumlah siswa	Nilai x_h^2	Nilai x_t^2 0,05	Keterangan
Eksperimen (IV.I)	16	5,4	7,815	Normal
Kontrol (IV.II)	14	3,1	7,815	Normal

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji varians terbesar dan varians terkecil (lampiran 14). Dari hasil perhitungan didapat $F_{hitung} = 1,32$ dan $F_{tabel} = 2,55$ dilihat dari tabel harga F (lampiran 19). Ketentuan uji homogenitas adalah jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 5%. Maka $1,32 \leq 2,55$ jadi data homogen.

Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji Hipotesis yang digunakan adalah uji t dengan *poled varian*, dengan hipotesis statistiknya : $H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$ (tidak ada pengaruh)

$$H_a = \mu_1 > \mu_2 \text{ (terdapat pengaruh)}$$

Karena n_1 dan n_2 tidak sama, tetapi varian homogen maka pengujian t-test menggunakan rumus *polled varian* (Sugiyono, 2009: 273).

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \\
 &= \frac{7,37 - 6,5}{\sqrt{\frac{(16 - 1)1,10 + (14 - 1)0,83}{16 + 14 - 2} \left(\frac{1}{16} + \frac{1}{14}\right)}} \\
 &= \frac{0,87}{\sqrt{\frac{(15 \times 1,10) + (13 \times 0,83)}{28} \left(\frac{1}{16} + \frac{1}{14}\right)}} \\
 &= \frac{0,87}{\sqrt{\frac{16,5 + 10,75}{28} (0,0625 + 0,0714)}} \\
 &= \frac{0,87}{\sqrt{\frac{27,29}{28} (0,0625 + 0,0714)}} \\
 &= \frac{0,87}{\sqrt{0,974 \times 0,1339}} \\
 &= \frac{0,87}{\sqrt{0,1305}} \\
 &= \frac{0,87}{0,361} = 2,41
 \end{aligned}$$

Dengan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2 = 16 + 14 - 2 = 30 - 2 = 28$, dengan taraf signifikansi 5% maka didapat t_{tabel} dari tabel distribusi t (lampiran 18) sebesar 1,701 sedangkan t_{hitung} diperoleh 2,41. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2,41 > 1,701$) maka harga 2,41 berada pada penerimaan H_a . Maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas IV.I dan kelas IV.II. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat berpengaruh terhadap pemahaman siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes akhir maka diperoleh hasil sebagai berikut, untuk kelas IV.I (kelas eksperimen) dengan jumlah sebanyak (n) 16 orang diperoleh rata-rata (\bar{x}) 7,37 dengan nilai maksimum 9 dan nilai minimum 6, simpangan baku (S) 1,05 dan varians (S^2) 1,1025. Sedangkan untuk kelas IV.II (kelas kontrol) jumlah siswa (n) 14 orang memperoleh nilai rata-rata (\bar{x}) 6,5 dengan nilai maksimum 8 dan nilai minimum 5, simpangan baku (S) 0,91 dan varians (S^2) 0,8281.

Pengujian hipotesisi dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penggunaan media gambar terhadap pemahaman siswa kelas IV SDN No.186/1 Sridadi. Maka hasil

pengujian yang di peroleh dari data akhir kedua kelas tersebut mempunyai varian-varian yang homogeny maka pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji t (lampiran 15). Berdasarkan uji t di dapat t_{tabel} sebesar 1,701 dan t_{hitung} 2,41. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,41 > 1,701$) maka H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran. Selain dari data tes akhir, perbedaan hasil pemahaman belajar siswa antara kedua kelas dapat dilihat dari rata-rata nilai kuis dari pertemuan I sampai pertemuan II (lampiran 16 dan 17). Nilai rata-rata kuis untuk kelas IV.I (kelas eksperimen) yang berjumlah 16 orang pada pertemuan pertama yaitu 7,375 sedangkan untuk pertemuan kedua rata-rata yang diperoleh 7,687. Sedangkan untuk kelas IV.II (kelas kontrol) yang berjumlah 14 orang rata-rata kuis pada pertemuan pertama yaitu 6,428 dan pada pertemuan kedua mendapat rata-rata 6,5. Pada saat proses pembelajaran dikelas IV.I (kelas eksperimen) yang menggunakan media gambar siswa tampak lebih aktif dan terlihat bersemangat karena siswa dapat melihat secara langsung materi yang telah diajarkan melalui media gambar sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan maksimal. Sedangkan proses pembelajaran pada kelas IV.II (kelas kontrol) yang hanya menggunakan metode ceramah siswa kurang aktif, pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa hanya membayangkan saja materi yang telah dijelaskan oleh guru tanpa bias melihatnya secara langsung.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, bahwa terdapat perbedaan antara kelas IV.I (kelas eksperimen) atau hasil pemahaman belajar siswa yang menggunakan media gambar dalam pembelajaran dengan kelas IV.II (kelas kontrol) atau hasil pemahaman belajar siswa yang tidak menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media gambar terhadap pemahaman belajar siswa, ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa kelas IV.I (kelas eksperimen) memperoleh $(\bar{x}) = 7,37$ dan kelas IV.II (kelas kontrol) dengan nilai rata-rata $(\bar{x}) = 6,5$. Kemudian diuji dengan menggunakan uji t di peroleh nilai t_{tabel} 1,071 dengan signifikansi 5%. Sedangkan t_{hitung} 2,41. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,41 > 1,701$) maka harga 2,03 berada pada penerimaan H_a . Maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Implikasi

1. Kepada pihak guru sekolah dasar, untuk dapat menggunakan media gambar dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa.
2. Kepada kepala sekolah, untuk berusaha menambah buku wawasan tentang media ataupun model-model pembelajaran sehingga dapat dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Yrama Widya
- Arsyad, azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Grasindo, Sadiman, A.S. 1986. *Media pendidikan: penerangan, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Cv. Rajawali
- Haryono, Agung.dkk.2005. *Media Pendidikan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Iskandar, S.M. 1996. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Martinis, yamin. 2007. *Metode pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalim, Purwanto.1997. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pakasi, S. 1981. *Pelajaran sains*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Riduwan dan Akdon. 2010. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2010. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Subana, M dan Sunarti. 1998. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, Anas.2013.*Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana.Utami :2000. *Pemilihan Media*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Usman, M. 2002. *Media pengajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- W.J.S. Porwadarminta.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijaya, C. & Rusyan, A.T. 1991. *Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.